

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Judul

Pengertian dari judul "Perancangan Tempat Rehabilitasi Narkoba Premium di Kota Depok dengan Pendekatan Arsitektur Biophilic", maka dapat diuraikan pengertiannya sebagai berikut:

Perancangan	Sebuah proses untuk memahami dan menentukan spesifikasi komponen arsitektur, serta kendala yang dihadapi maka diperlukan untuk merancang sesuatu yang harus dilakukan dengan menggunakan berbagai metodologi perancangan didalam proses pengerjaannya. (Rizky, 2011).
Tempat Rehabilitasi	Suatu tempat atau sarana untuk merawat dan menyelenggarakan beberapa upaya medis dengan tujuan penyembuhan menggunakan metode pengobatan medis atau terapi yang dapat meningkatkan dorongan dan semangat pasien untuk melakukan proses penyembuhan dikombinasikan dengan aspek klinis dan psikososial dalam pengobatannya agar bisa sembuh dan pulih kembali.
Narkoba	Zat buatan ataupun obat-obatan yang dihasilkan oleh tanaman yang dapat memberikan efek halusinasi, menurunkan kesadaran, menghilangkan rasa sakit atau nyeri, dan juga dapat sampai membuat seseorang kecanduan terhadap hal tersebut.
Premium	Sesuatu yang terdiri atau terbuat dari bahan baku berkualitas dengan rancangan yang inovatif dan terdepan dikelasnya.
Arsitektur	Dalam merancang sebuah bangunan dan struktur lainnya perlunya menggunakan seni dan sains. Merancang dan membangun sebuah bangunan adalah konsep dalam arsitektur. Proses dan Tindakan mendirikan sebuah tempat dan ruang yang dilakukan dan direncanakan setelah melakukan pertimbangan yang matang. Pembaharuan dalam bidang arsitektur terus terjadi dikarenakan konsep sebuah ruang juga terus berubah seiring berkembangnya waktu dan zaman. (Ven, 1995)

Biophilic Keyakinan pada diri manusia yang melekat pada alam yang sangat penting bagi Kesehatan manusia, Kesehatan fisik, mental dan psikis mereka (Kellert & Calabrese, 2015). Kecenderungan manusia untuk mencintai alam sebagai fitrah yang diberikan Tuhan dalam keterikatan suatu hubungan melalui proses-proses yang terjadi dengan alam sekitarnya seperti ketergantungan pada kehidupan dan benda-benda pemberi kehidupan, yang bersifat semu dan hanyalah sebuah lingkungan alam dan non-buatan. (Mangunjaya, 2008)

Berdasarkan uraian di atas, jadi Perancangan Tempat Rehabilitasi Narkoba Premium di Kota Depok dengan Pendekatan Arsitektur Biophilic berarti gedung/bangunan yang digunakan sebagai salah satu tempat penyembuhan orang yang mengalami kecanduan dan ketergantungan terhadap zat atau obat terlarang yang dapat menyebabkan penurunan kesadaran, tempat ini berada di Kalimantan Barat sekaligus menerapkan bangunan dengan pendekatan yang mengadopsi konsep keselarasan bangunan dengan alam melalui desain sebagai salah satu dukungan terapi alami dalam proses kesembuhan.

1.2 Latar Belakang

Kota Depok merupakan salah satu kota metropolitan yang terletak pada provinsi Jawa Barat yang dimana kasus penyalahgunaan narkoba pada Kota Depok saat ini sudah sangat meningkat dan semakin meresahkan. Sebagai salah satu daerah penyangga ibukota, Kota Depok juga memiliki kasus penyalahgunaan narkoba yang bisa dibilang tinggi. Tercatat sebanyak 345 kasus penyalahgunaan narkoba yang telah ditangka pada tahun 2019. Di awal tahun 2020, Polres Depok kembali mengungkap kasus penyalahgunaan narkoba jenis ganja sebanyak 51 kg di daerah Pasir Putih Kecamatan Sawangan. Salah satu kasus yang terungkap adalah 38kg ganja di daerah Rangkapan Jaya Kecamatan Pancoran Mas, dimana pelaku masih berusia 19 tahun. Salah satu metode untuk mencoba menyembuhkan pasien pecandu narkoba dari konsekuensi negative yang dimilikinarkoba didalam tubuh mereka adalah dengan cara rehabilitasi narkoba. Penyalahgunaan narkoba sebagian besar terjadi di kalangan remaja yang bisa dibilang usia yang masih muda, dimulai dengan upaya pertama mereka mencoba dalam lingkungan sosial pergaulan. Semakin lama para pengguna narkoba mencoba untuk mengkonsumsi terus menerus, maka resiko mereka menjadi kecanduan akan semakin tinggi. Jika dilanjutkan, maka dosis penggunaan narkoba akan meningkat untuk mendapatkan keadaan yang diinginkan, ka titik di mana pecandu tidak

akan mampu untuk melewati sehari tanpa menggunakan narkoba mendapatkan efek menyenangkan yang diberikan oleh obat-obatan yang mereka gunakan.

Di Indonesia, tingkat penggunaan narkoba menjadi masalah tidak hanya terdapat di kota-kota besar tetapi juga sudah tersebar hingga di kota-kota kecil di seluruh penjuru wilayah Indonesia, mulai dari status sosial ekonomi rendah-menengah hingga status sosial ekonomi tinggi. Menurut data yang diperoleh, Sebagian besar pelaku penyalahgunaan narkoba berusia antara 15 sampai 24 tahun. Terlihat bahwa generasi muda merupakan sasaran yang sangat tepat untuk para pengedar dan penjual narkoba ilegal. Oleh karena itu, kita semua sebagai masyarakat Indonesia harus sadar akan resiko dan dampak negative yang mencekam kelangsungan pembangunan generasi muda.

Narkoba adalah akronim untuk obat atau bahan dan zat berbahaya. Selain obat-obatan, kata yang digunakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia secara tegas mengacu pada narkotika dan psikotropika. Inggris adalah negara yang pertama memproduksi obat-obatan ini, yang kemudian berkembang ke seluruh Asia, termasuk Cina, Hongkong, Jepang, dan Indonesia. Heroin dan morfin adalah narkotika yang paling sering di ekspor atau dikirim ke Asia. Banyak organisasi di Indonesia telah mulai memproduksi ekstasi, lexotan, dan ganja. Remaja yang tidak mendapat perhatian dari orang tua mereka biasanya cukup sering menggunakan ketiga jenis obat ini. Mereka sering menggunakan Lexotan dan Ekstasi karena lebih sederhana dan lebih praktis untuk dibeli dan dipakai. Remaja awalnya mulai minum di klub atau pub, namun pada akhirnya mereka akan mulai menggunakan narkoba. Penggunaan zat tersebut sebenarnya bisa digunakan sebagai pereda nyeri dan membawa ketenangan pada sakit tertentu. Namun, beberapa jenis kelamin sering menggunakan zat ini untuk tujuan lain, sehingga menimbulkan efek samping yang tidak sehat. Kandungan yang terdapat pada obat tersebut ternyata dapat memberikan efek buruk bagi kesehatan jika disalahgunakan. Mengutip dari situs BNN, narkoba sendiri terbagi menjadi 3 golongan sesuai dengan risiko kecanduannya, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Narkoba. Sesuai dengan Pasal 1 No. 15 tentang narkoba dalam Undang-Undang Pemerintah Republik Indonesia No. 35 Tahun 2009 menyebutkan bahwa “penyalahguna adalah orang yang menggunakan narkoba tanpa haka tau melawan hukum”. Tetapi pada Bagian Kedua, pasal 54 dari undang-Undang yang sama, menyatakan bahwa “para pengguna narkoba wajib direhabilitasi baik secara medis maupun sosial melalui fasilitas rehabilitasi”. “Penempatan penyalahgunaan, korban penyalahgunaan dan pecandu narkoba ke dalam lembaga rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial”, menurut Surat Edaran Mahkamah Agung Nomor 04 Tahun 2010.

Akibatnya, diperlukan sebuah Tempat Rehabilitasi Narkoba di Kota Depok untuk menangani pasien penyalahgunaan narkoba. Sistem pelaksanaan rehabilitasi mengikuti metodologi “ Komunitas Terapi atau Therapeutic Community” sesuai dengan yang digunakan oleh pihak BNN RI.

Narkotika dapat memengaruhi otak dengan memanfaatkan system komunikasinya dan mengganggu system kerja saraf yang biasanya bekerja dengan cara mengirim, menerima, dan memproses informasi ke otak manusia. Penggunaan obat-obatan untuk tujuan medis dan dalam lingkup kesehatan adalah suatu praktik atau hal normal. Obat-batan yang digunakan untuk mengobati rasa sakit atau anti nyeri dan sebagai obat penenang termasuk kedalam golongan narkotika. Tetapi banyak orang yang menyalahgunakannya untuk mendapatkan kesenangan dengan cara yang cepat. pengguna narkoba dan mereka yang telah menyalahgunakan narkoba harus menjalani proses rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Program perawatan komprehensif yang disebut sebagai rehabilitasi medis dapat membantu penyalahguna narkoba menghentikan rasa ketergantungan mereka pada obat-obatan. Sedangkan Rehabilitasi Sosial adalah proses kegiatan pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental maupun sosial, yang memungkinkan mantan pengguna narkoba untuk dapat berintegrasi kembali ke masyarakat dan melanjutkan peran sosial mereka. Tujuan akhir dari pemulihan bagi para penyalahguna narkoba adalah untuk membantu mereka agar dapat melanjutkan kehidupan normal mereka seperti sebelum menggunakan narkotika.

Arsitektur biophilic yaitu konsep desain yang berdasarkan pada aspek biophilia yang berupaya menciptakan sebuah ruang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik secara fisik maupun psikologis dengan cara membangun hubungan positif antara manusia dan alam. Salah satu pendekatan Arsitektur Biofilik menempatkan fokus yang kuat pada tujuan akhir, yaitu terciptaan sebuah habitat atau lingkungan alam bagi orang untuk hidup dan bekerja yang terinspirasi oleh alam sekitar. Pemanfaatan komponen biofilik, yang meliputi hal-hal yang melibatkan peran alam semesta didalam sebuah tempat secara fisik dan samar seperti tanaman hidup, air, binatang, hembusan angin segar, suara, bau, cahaya dan elemen-elemen lainnya.

1.3 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana merencanakan dan mendesain tempat atau wadah rehabilitasi narkoba premium bagi para korban untuk mendukung proses penyembuhan, dengan menggunakan konsep pendekatan arsitektur biophilic?

- b. Bagaimana menentukan sebuah lokasi yang tepat dan sesuai untuk sebuah bangunan yang difungsikan sebagai tempat rehabilitasi narkoba di Kota Depok?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Tujuan dalam perencanaan dan perancangan tempat rehabilitasi narkoba di Kota Depok ini yaitu :

- a. Merencanakan tempat rehabilitasi narkoba atau wadah sarana yang dapat membantu korban menyembuhkan kondisi fisik dan psikis mereka menjadi lebih baik dengan memberikan suasana yang mendukung proses terapi dan menyiapkan kondisi mental para korban agar siap untuk kembali kepada masyarakat.
- b. Merancang tempat rehabilitasi dengan menerapkan konsep arsitektur biophilic untuk menciptakan suasana asri yang dapat memenuhi kebutuhan proses penyembuhan yang baik bagi para pasien.
- c. Mengidentifikasi dan menentukan lokasi perancangan yang sesuai dengan kebutuhan sebagai upaya penunjang kesembuhan pasien serta keselarasan dengan konsep arsitektur biophilic.

1.4.2 Sasaran

Terwujudnya perancangan sebuah tempat rehabilitasi narkoba dengan menggunakan pendekatan arsitektur biophilic bagi masyarakat di Kota Depok yang mempunyai keinginan sadar dan sembuh setelah mengonsumsi narkoba yang mencakup penyediaan ruang, fasilitas, sarana prasarana, dan semua yang diperlukan.

1.5 Lingkup Pembahasan

Berdasarkan lingkup pembahasan dalam perancangan tempat rehabilitasi narkoba premium di Kota Depok yang diperuntukkan bagi para korban penyalahgunaan narkoba difokuskan pada penerapan konsep arsitektur biophilic sebagai media atau factor yang menunjang kenyamanan pasien selama berada di rehabilitasi selama masa penyembuhan yang dijalani dan fasilitas penunjang lainnya menjadi topik utama pembahasan dalam perancangan fasilitas rehabilitasi narkoba premium di Kota Depok yang diperuntukkan bagi korban penyalahgunaan narkoba. Lingkup pembahasan secara rinci diklasifikasikan sebagai berikut:

A. Objek

Pembuatan Pusat Rehabilitasi Narkoba bertujuan untuk memberikan panduan dalam pelatihan kreativitas serta pemulihan bagi pengguna narkoba. Objek perancangan dirancang dengan tujuan menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung operasional pusat rehabilitasi dan meningkatkan kreativitas pasien. Beberapa fasilitas yang tersedia di antaranya adalah unit rehabilitasi medik, unit rehabilitasi sosial, ruang gawat darurat, ruang perawatan, ruang rawat inap, fasilitas ibadah, ruang kelas, pusat terapi, serta fasilitas dan prasarana lainnya.

B. Pengguna (user)

Fasilitas rehabilitasi untuk penyalahguna narkoba ditujukan bagi individu yang telah mencapai usia 15 tahun ke atas, yang memerlukan bantuan dari sejumlah tenaga medis dan non-medis seperti dokter, perawat, psikolog, manajer, pelatih keterampilan, serta staf lainnya. Di samping itu, anggota keluarga pasien juga diperbolehkan berkunjung ke fasilitas tersebut.

C. Tapak

Dalam merancang Pusat Rehabilitasi, penting untuk memilih lokasi yang dapat membantu mempercepat proses penyembuhan pasien. Faktor-faktor seperti kondisi lingkungan yang sehat, panorama yang menarik, dan keberadaan alam yang dekat dengan pasien juga harus dipertimbangkan dalam pemilihan lokasi. Di samping itu, kemudahan akses ke lokasi juga menjadi faktor penting agar memudahkan para pengguna dalam menuju lokasi tersebut.

1.6 Metode Pembahasan

Metode yang digunakan dalam penulisan laporan “Perancangan Tempat Rehabilitasi Narkoba Premium di Kota Depok dengan Pendekatan Arsitektur Biophilic” antara lain:

1. Pengumpulan Data

- Observasi

Melakukan proses pengambilan atau pengumpulan data secara langsung turun ke lokasi site atau lapangan langsung untuk mendapatkan data yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan, mengetahui kondisi fisik tapak site, dan lingkungan sekitar site.

- Studi Literatur

Melakukan kajian terhadap informasi yang dibutuhkan dengan penghimpunan data saat menulis laporan dilakukan melalui penelitian

kepastakaan, pengkajian dengan mendalami sumber referensi terkait, jurnal terkait, melalui media interne dan lain-lain.

- Studi komparasi

Penulis melakukan studi banding terhadap objek sejenis untuk mendapatkan referensi dan penalaran/gambaran terhadap desain perancangan.

2. Pengolahan Data

Mengidentifikasi seluruh data-data yang didapat, kemudian melakukan seleksi terhadap data tersebut dengan kerangka yang terstruktur sebagai dasar yang akan digunakan sebagai sebuah landasan dalam melakukan perancangan pada Tempat Rehabilitasi Narkoba.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan Dasar-dasar Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (DP3A) yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian pembuka ini berisi informasi mengenai maksud dan ruang lingkup program perencanaan dan perancangan arsitektur yang akan dibahas. Selain itu, bab ini juga akan membahas dasar pemikiran, latar belakang, masalah yang akan dijawab, tujuan dan sasaran, serta pembahasan dan metode yang digunakan dalam penulisan. Ada pula penjelasan mengenai struktur penulisan yang akan diikuti dalam bab-bab berikutnya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang teori berdasarkan topik pembahasan dan diskusi dari perencanaan dan perancangan dalam penyusunan laporan ini yang menjadi dasar proses analisa.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI OBJEK PERANCANGAN

Berisi mengenai gambaran dari pengamatan lokasi objek yang dipilih dan termasuk kelebihan dan kekurangan dari lokasi objek berdasarkan dengan data-data yang telah dikumpulkan.

BAB IV ANALISA PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang analisa dan gambaran dari pendekatan desain arsitektur yang dipilih serta kelebihan dan kekurangan dari konsep desain perencanaan dan perancangan yang telah dikumpulkan.